

Formula Merawat Damai Dan Kerukunan Untuk Pembangunan Indonesia Yang Berkelanjutan

Rizqi Wahyudi, Bastiar, Ismail

IAIN Lhokseumawe

rizqiwahyudi@iainlhokseumawe.ac.id@gmail.com, abas_mt@yahoo.com,

ismail@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract. This article aims to understand the contribution of the Acehese Academics, scholars and borders in formulating ways to care for peace and religious harmony in Aceh for the sustainable development of Indonesia. Method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. How to monitor and maintain peace in a majestic Indonesia is First by applying the principle of Islamic communication among various communities. Both optimize the function of unifying institutions, such as unifying different vision and mission of community members in one group with the same vision and mission but "not equating aqeedah vision." Thirdly tolerance education with a content of tolerance in Islam, management of conflict, cultivators of mutual love and mutual affection, respect for respect, which is done both by the government formally through educational and non-formal curricula through discussions and studies organized by border preachers, scholars, and academics.

Keywords: Peace, Harmony, and Sustainable Development

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk memahami kontribusi para Akademisi, ulama dan da'i perbatasan Aceh dalam memformulasikan cara merawat damai dan kerukunan beragama untuk pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Cara merawat dan menjaga kedamaian di Indonesia yang majmuk adalah Pertama dengan menerapkan prinsip komunikasi Islam dikalangan masyarakat yang heterogen. Kedua mengoptimalkan fungsi lembaga pemersatu, seperti penyatuan visi dan misi anggota masyarakat yang heterogen dalam satu kelompok dengan visi dan misi yang sama tapi "bukan visi menyamakan aqidah". Ketiga pendidikan toleransi dengan muatan toleransi dalam Islam, majamemen konflik, penanam sikap saling kasih dan saling sayang, hormat menghormati, yang dilakukan baik oleh pemerintah secara formal melalui kurikulum pendidikan dan nonformal melalui diskusi dan kajian yang diselenggarakan oleh da'i perbatasan, ulama dan akademisi.

Kata Kunci: Damai, Kerukunan dan Pembangunan Berkelanjutan

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara multikultural dengan keragaman, ras, etnik, budaya, bahasa dan agama. Kemajemukan ini menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara yang besar dan kaya. Disisi lain, kemajemukan agama, ras dan budaya memiliki potensi disintegrasi bangsa. Kemajemukan atau keberagaman ini memiliki potensi menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara yang kuat. Terbukti melalui upaya merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajah Hindia Belanda. Kekuatan ini lahir melalui strategi jitu dalam menjaga dan merawat keberagaman itu untuk selalu damai dan tenteram. Kedamaian dan ketentraman akan dirasakan oleh bangsa Indonesia yang multikulturalisme ini jika mau menerima dengan bijaksana pluraritas agama dan menghargai sikap toleransi¹. Sebaliknya, kemajemukan ini menyimpan potensi yang dapat menimbulkan berbagai masalah sosial, agama, budaya dan politik. Perbedaan persepsi tentang agama misalnya, jika tidak disikapi dengan arif dan bijaksana akan memicu pertikaian dan konflik yang mengancam ketahanan Indonesia.

Keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan adalah takdir bagi bangsa Indonesia yang tidak mungkin dihindari. Hal itu justru merupakan anugerah yang harus disyukuri. Namun, perbedaan dan keberbedaan itu harus dikelola dengan baik sehingga tidak menjadi sumber perselisihan, konflik, dan kekerasan.² Kemajemukan dalam suatu tatanan sosial membawa semangat kesukuan, etnis, agama, budaya yang beresiko besar akan terjadinya gesekan antara satu dengan yang lain. Perbedaan di antara kelompokkelompok terkadang menjadi sumbu ketidaksamaan persepsi, hingga menimbulkan konflik. Alienasi dan marginalisasi yang banyak membuat kelompok-kelompok kecil tidak mempunyai kekuatan karena perbedaan mereka, khususnya untuk memisahkan mereka dari kelompok yang dominan.³

Indonesia saat ini adalah salah satu negara yang memiliki indeks kerukunan umat bergama dengan kategori baik. Rilis Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama 2017 yang diadakan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia pada tahun 2017 berada di angka 72,27. Angka ini tergolong tinggi karena berada di atas 70 % yang termasuk dalam kategori baik.

¹Sikap toleransi yang baik diperlukandalam menyikapi perbedaan-perbedaan agar kerukunan antar umat beragama dapat tetap terjaga, sebab perdamaian nasional hanya bisa dicapai kalau masing-masing golongan agama pandai menghormati identitas golongan lain. Lihat M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), h. 209.

² Endang Susilowati dan Noor Naelil Masruroh, *Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Dari Nilai Keberagaman Dan Kebersatuan Masyarakat Pulau*, Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 3 , No. 1, 2018, h. 18

³ Donna M. Gollnick and Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society, Sixth Edition* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002), h. 11. Lihat juga Usman, *Civil Society Dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tadrîs Volume 11 2 Nomor 1 Juni 2016, h. 2

Indeks tersebut diperoleh dari hasil pengukuran tiga indikator, yaitu toleransi 70,91, kesetaraan 72,38, dan kerja sama 73,51.⁴ Artinya, kehidupan umat beragama di Indonesia masih kondusif dan damai. Karena kerukunan umat beragama merupakan prasyarat sebuah kehidupan yang damai dalam harmonisasi masyarakat Indonesia yang saling menghormati, bertoleransi dan kerjasama.

Pembangunan berkelanjutan berkonsentrasi kepada tiga buah pilar yakni pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk menjamin tercapainya keharmonisan antara ketiga buah pilar tersebut pelaksanaan pembangunan haruslah mengacu kepada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Setidaknya ada empat butir prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yaitu Pemerataan dan keadilan sosial; menghargai keanekaragaman *diversity*; menggunakan pendekatan integrative, Dimana manusia dan alam merupakan unsur yang tidak dapat berdiri sendiri; dan perspektif jangka panjang, dalam hal ini pembangunan berkelanjutan berorientasi tidak hanya masa sekarang akan tetapi masa depan. Untuk menjamin generasi mendatang mendapatkan kondisi lingkungan yang sama atau bahkan lebih baik.

Meskipun agama secara substansial telah mengajarkan perdamaian dan toleransi dalam kehidupan sosial, namun karena pengetahuan manusia yang minim terhadap agama dan tingkat kedewasaan memahami toleransi beragama telah melahirkan konflik antar masyarakat konflik horizontal yang dipicu oleh persoalan agama. Ada dua masalah yang menjadi tantangan dalam menciptakan kerukunan dan kebebasan dalam beragama, yaitu: masalah rumah ibadah, penyesatan, penistaan terhadap agama dan masalah menyangkut hubungan antar umat beragama.⁵ Beberapa konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia adalah konflik antara Islam dengan Nasrani yang terjadi di Ambon tahun 1999, Kerusuhan Poso, Sulawesi Tengah antara Islam dengan Nasrani yang terjadi dalam tiga periode dari tahun 1998 dan tahun 2000, kemudian konflik yang terjadi di Tolikara tahun 2015 dan konflik yang terjadi di Aceh Singkil di tahun 2015. Tidak hanya terjadi antara Islam dengan non muslim saja, konflik yang berbau agama ini juga terjadi secara internal seperti konflik Sampang tahun 2012 antara penganut Ahlussunnah Wal Jamaah dengan Syiah. Secara umum, konflik yang terjadi ini memang sudah diselesaikan secara damai, namun tidak ada yang berani menjamin bahwa konflik ini tidak akan meledak lagi.

Beranjak dari fakta dan data yang ada, penelitian ini menjelaskan dua aspek penting, pertama sejauh mana pentingnya kedamaian dan kerukunan bagi pembangunan Indonesia yang berkelanjutan, kedua Bagaimana upaya merawat kedamaian dan menjaga kerukunan untuk mewujudkan pembangunan

⁴<https://kemenag.go.id>, *Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2017 Kategori Baik*, Berita : Kamis, 22 Maret 2018

⁵Bagir, Zainal Abidin, dkk., *Laporan Tahunan Kebutuhan Beragama di Indonesia*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011), h. 33-34

Indonesia yang berkelanjutan. Namun dalam penelitian ini peneliti fokus pada kontribusi para Akademisi, ulama dan da'i perbatasan Aceh dalam memformualsikan cara merawat damai dan kerukunan beragama di Aceh. Metode penelitian yang digunakan dengan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digunakan berupa informasi yang didapati melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Rasimin mengatakan Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kekayaan budaya, suku, etnis dan agama. Oleh karena itu, sikap arif dan bijaksana serta kedewasaan berfikir dalam setiap lapisan masyarakat sangat diperlukan untuk menanggapi keragaman agama, etnis, ideologi ataupun budaya. Hal ini harus dilakukan tanpa harus mempersoalkan agama, warna kulit, status sosial dan etnis. Masyarakat Indonesia jangan ada yang memiliki ada sikap saling stereotip, etnosentrisme atau dalam bahasa lain saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain yang berbeda, karena Indonesia sudah terlanjur majemuk dan konsekuensinya adalah adanya penghormatan atas pluralitas masyarakat itu sendiri.⁶ Perdamaian adalah sebuah harapan bagi segenap lapisan masyarakat Indonesia. Perdamaian yang dimaksud adalah perdamaian dalam segala lini kehidupan termasuk perdamaian adanya harmonisasi antara masyarakat dan pemerintah. Harmonisasi antar berbagai etnis, suku dan agama. Karena kerukunan adalah manifestasi dari sebuah perdamaian.

Muhammad Juanda sebagai salah satu da'i perbatasan yang bertugas di Kutacane mengatakan bahwa damai itu bisa hidup tentram, tidak ada konflik, baik konflik antar suku, konflik politik hingga konflik antar agama. Damai itu bisa menikmati hidup dengan nyaman tanpa ada rasa takut.⁷ Perdamaian adalah harapan semua lapisan masyarakat Indonesia. Karena jika kedamaian sudah terwujud, maka pembangun Indonesia yang berkelanjutan dapat terlaksana dengan baik tanpa ada hambatan. Hal ini juga ditegaskan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam Pidato memperingati hari Perdamaian Dunia, menurutnya meskipun masyarakat Indonesia berbeda dalam hal kepercayaan, namun semua pada hakikatnya mendambakan perdamaian. Masyarakat Indonesia memiliki komitmen bersama untuk menyadari bahwa masyarakat Indonesia memiliki andil besar dalam menciptakan kerukunan. "Kita memang memiliki perbedaan di hampir semua sektor kehidupan, tapi sebesar apapun perbedaan itu, kita sesungguhnya disatukan, dirangkai, dan dirajut dengan

⁶Rasimin, Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Randuacir, INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication Volume 1, No.1, Juni 2016: h. 99

⁷Hasil wawancara dengan Muhammad Juanda, Dai perbatasan yang bertugas di Kutacane, tanggal 28 September 2018

tujuan kita bersama. Bagaimana kita bisa mewujudkan perdamaian ditengah-tengah kita”, ungkap Lukman Hakim Saifuddin.⁸

Tentu hal ini membuktikan bahwa pemerintah telah melakukan berbagai upaya dan ekspektasi pemerintah untuk mewujudkan kehidupan keberagaman ini untuk selalu rukun dan damai agar pembangunan Indonesia dapat berlanjut tanpa ada hambatan konflik sosial dan agama. Namun dalam hal ini bukan hanya pemerintah yang harus berperan aktif saja, tetapi juga harus diikuti oleh elemen masyarakat secara bersama-sama menjalankan hidup damai meski ditengah-tengah perbedaan.

Sejak Indonesia ini mendapatkan keberkahan kemerdekaan, bangsa ini sudah melakukan upaya, agar masyarakat yang beragam ini hidup rukun aman dan damai. Dalam konteks pemerintahan dengan pendekatan keamanan dan stabilitas nasional, sudah dilakukan sebagaimana yang telah dilaksanakan pada masa Orde Baru, dan dianggap telah berhasil. Namun hal ini juga dapat menjadi bumerang yang suatu saat akan meledak sebagai bom waktu karena ketidakpuasan dan keberpihakan. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Kamaruzzaman⁹ bahwa Indonesia saat ini bukan hanya memerlukan kebijakan pemerintah melalui berbagai peraturan tentang kerukunan hidup antar umat beragama. Masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan sebaiknya membutuhkan cara konkrit tentang bagaimana menanamkan dan memunculkan kesadaran untuk hidup rukun, damai, dan penuh persaudaraan di negara yang memiliki perbedaan ini dengan tanpa ada rasa permusuhan. Bangsa Indonesia harus sadar bahwa semua itu merupakan perintah agama yang harus dilaksanakan seutuhnya.

Karena salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan serta kedaulatan negara Kesatuan Republik Indonesia yang masyarakatnya multikultural ini adalah kerukunan antar umat beragama. Karena kerukunan sering diartikan sebagai sebuah kondisi hidup dan kehidupan manusia yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia.¹⁰

Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa terjadinya gesekan atau konflik antar penganut agama dan faham keagamaan yang sekaligus menjadi tantangan agama-agama dewasa ini adalah dipicu oleh perilaku yang membesar-besarkan perbedaan. Dalam memandang dan memahami pertumbuhan kehidupan agama

⁸Lukman Hakim Saifuddin, Pidato Menteri Agama Republik Indonesia pada perayaan hari perdamaian dunia.

⁹ Hasil wawancara dengan Dr. Kamaruzzaman, MA, Akademisi IAIN Lhokseumawe dalam bidang Komunikasi Antarbudaya. Tanggal 20 Oktober 2018

¹⁰ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian, *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, January 2018, h. 177

dan keberagaman saat ini, pada umumnya cenderung memandang perbedaannya dibandingkan persamaannya.¹¹

Husnaini Hasbi mengatakan, toleransi menjadi salah satu solusi serta bentuk sosialisasi damai dalam mewujudkan kerukukan beragama. Dengan adanya toleransi agama yang saling menghargai dan menghormati antar sesama akan mewujudkan kehidupan yang damai tanpa ada gesekan-gesekan yang mengarah kepada konflik agama. Dengan demikian, keurukan dan kedamaian menjadi sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan yang harmonis di Indonesia.¹²

Hidup di dunia ini tentu harus dijalani dengan baik, karena kita hidup berdampingan, bukan hidup sendiri. Maka sebuah kesejahteraan hidup hanya akan dapat digapai jika dapat hidup secara berdampingan, damai dan aman dengan orang-orang disekitar yang memiliki perbedaan dengan kita. Kita harus dapat menghargai perbedaan. Aceh meskipun sebuah daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, tapi didalamnya juga banyak terdapat masyarakat tionghoa, masyarakat non muslim seperti kristen, Katolik, Budha dan Hindu. Namun mereka juga dapat hidup dengan aman dan damai tanpa ada gangguan. Ini bukti bahwa Aceh adalah salah satu propinsi yang aman bagi pemeluk agama lain.¹³

Tgk Kafrawi mengatakan kita tidak bisa memungkiri, bahwa Indonesia memiliki beragam agama. Bukan hanya segi budaya, adat istiadat yang berbeda, Ras dan etnik, namun agama juga berbeda. Seperti ada juga masyarakat Indonesia meskipun banyak yang Muslim namun adanya juga yang Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha dan konghucu. Kita tahu bahwa setiap agama memiliki aturan masing-masing dalam beribadah. Meskipun demikian, jangan jadikan perbedaan ini sebagai alasan untuk berpecah belah, dengan tidak saling menghormati dan menghargai.¹⁴

Untuk menjaga negara ini tetap utuh dan dapat melanjutkan pembangunan dengan baik tanpa ada hambatan apapun, maka jangan jadikan setiap perbedaan sebagai benih kehancuran bangsa. Kerukukan umat beragama harus dijaga dengan baik dengan menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kerukukan dalam beragama itu penting.¹⁵ Sebagaimana konsep kerukukan

¹¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*, Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 (September 2016), h. 40

¹² Hasil wawancara dengan Husnaini Hasbi, Akadmisi sekaligus tokoh Agama Islam di Aceh. Tgl 14 Oktober 2018

¹³ Hasil wawancara dengan Dr. Kamaruzzaman, MA, Akademi Komunikasi Natar Budaya Wawancara tanggal 20 Oktober 2018

¹⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. Kafrawi, Akademi dalam bidang Fiqh Islam, Wawancara tanggal 6 September 2018

¹⁵ Hasil wawancara dengan Husnaini Hasbi, Akadmisi sekaligus tokoh Agama Islam di Aceh. Tgl 14 Oktober 2018

umat beragama yang ditawarkan oleh pemerintah dengan konsep 'Tri kerukunan umat beragama bertujuan agar masyarakat Indonesia bisa hidup dalam kebersamaan, sekali pun banyak perbedaan. Abu Asnawi Abdullah juga mengatakan bukan hanya karena berbeda agama saja, namun karena adanya perbedaan pandangan dalam satu agama bisa melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama itu sendiri. Seperti contoh yang terjadi pada agama islam itu sendiri karena perbedaan madzhab tidak menutup kemungkinan juga kan menimbulkan konflik.¹⁶

Zulfirman, Ketua Halakah Thaliban Aceh Utara mengatakan tanpa adanya perdamaian dan kedamaian mustahil negara ini dapat berkembang dan maju. Apalagi jika kondisi antar umat beragama yang tidak saling menghormati dan menghargai maka akan menjadi benturan yang dapat mengarah pada disintegrasi bangsa. Dengan demikian, program pembangunan Indonesia yang berkelanjutan tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik dan akan terhambat. Setiap warga negara yang berbeda keyakinan harus paham, bahwa penting sekali menjaga kedamaian dan keurukunan.¹⁷

Kafrawi mengatakan, dalam satu agama kemudian lahir pula perbedaan ormas keagamaan. Setiap ormas walaupun satu aqidah Islam namun memiliki visi dan misi sendiri yang menimbulkan perbedaan. Perbedaan ini muncul melalui sumber penafsiran, penghayatan, kajian, pendekatan terhadap Al-Quran dan As-Sunnah terbukti mampu mendisharmoniskan intern umat beragama. Bahkan seringkali juga menimbulkan konflik dengan saling menyalahkan.¹⁸

Sebenarnya Islam telah menawarkan konsep ukhuwwah Islamiyah sebagai sebuah persaudaraan yang terikat dengan tali sesama Islam, merupakan salah satu sarana agar tidak terjadi ketegangan dan gesekan-gesekan perpecahan intern umat Islam yang menyebabkan peristiwa konflik. Konsep pertama ini mengupayakan berbagai cara agar tidak saling klaim bahwa kelompoknya yang benar dan selain kelompoknya adalah salah. Maka berupaya menghindari permusuhan karena perbedaan madzhab dalam Islam adalah sebagai upaya menciptakan kehidupan beragama yang tenteram, rukun, dan penuh kebersamaan tanpa ada rasa saling membenarkan paham sendiri, saling menyalahkan, saling mendiskreditkan. Karena ekspektasi ukhwah Islam itu sendiri adalah untuk saling menghargai dan menghormati sesama. Islam telah menganjurkan umatnya untuk menghargai perbedaan.¹⁹

¹⁶Hasil wawancara dengan Abu H. Asnawi Abdullah, Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Lhokseumawe, tanggal 8 September 2018

¹⁷Hasil wawancara dengan Zulfirman, Ketua Halakah Thaliban Aceh Utara, tanggal 16 September 2018

¹⁸Hasil wawancara dengan Tgk. Kafrawi, Akademisi dalam bidang Fiqh Islam, Wawancara tanggal 6 September 2018

¹⁹Hasil wawancara dengan Tgk. Abdullah, MA, Anggota MPU Aceh Utara, Wawancara tanggal 16 Oktober 2018

Masyarakat Indonesia memang terdiri dari individu yang heterogen yakni suatu kelompok masyarakat yang memiliki berbagai macam perbedaan. Namun jangan sampai perbedaan ini menjadi hambatan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai. Masyarakat harus mengutamakan mengutamakan semangat kebersamaan, tetap saling menghormati persamaan hak dan kewajiban serta saling menghargai perbedaan dalam berkeyakinan yang dijamin oleh UUD 1945 Pasal 29 Tentang Kebebasan Beragama.²⁰

Negara dalam hal ini menjamin dan melindungi kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama sesuai keyakinan dan kepercayaannya masing-masing. Sementara untuk yang berbeda agama, konsep trikerukunan juga berharap agar tidak adanya konflik antar umat beragama. Tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai akan tetapi harus selalu menghormati agama masing-masing dan agama lain. Semua lapisan masyarakat harus bersama-sama menciptakan suasana hidup yang rukun dan damai di Negara Republik Indonesia ini dengan menghargai agama masing-masing. Pemerintah tentu harus bersinergis dengan para tokoh agama dari lintas agama yang ada di Indonesia. Berusaha mencari solusi untuk mewujudkan keurukan antar umat beragama demi mewujudkan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Para ulama, cendekiawan, para tokoh agama, akademisi, pendeta, pastur dan tokoh-tokoh agama lainnya harus bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. Karena trikerukunan umat beragama ini merupakan ekspektasi pemerintah sebagai salah satu solusi demi terwujudnya kehidupan umat beragama yang damai, penuh kebersamaan, bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan agar Indonesia bisa dengan mudah melaksanakan pemerintahan dan mewujudkan Indonesia yang maju.

Merawat kedamaian dan menjaga kerukunan untuk mewujudkan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan

Salah satu faktor yang paling berpengaruh demi terciptanya perdamaian dan kerukunan umat beragama adalah komunikasi²¹. Karena komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi keberlangsungan hidup

²⁰Hasil wawancara dengan Husnaini Hasbi, Akadmisi sekaligus tokoh Agama Islam di Aceh. Tgl 14 Oktober 2018

²¹Secara etimologis kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Lihat Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

seseorang dalam bermasyarakat. Bahkan ada ungkapan yang sangat populer dikalangan para ilmuwan komunikasi yaitu “*We Cannot Not Communicate*” manusia tidak dapat terhindar dalam interaksi sesamanya. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi kita tidak akan terlepas dengan komunikasi.²²Salah satu pakar komunikasi Wilbur Schramm menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Maka komunikasi adalah salah satu sarana terpenting dalam menjaga dan mewujudkan kedamaian dan ketentraman kehidupan masyarakat Indonesia.

1. Prinsip Komunikasi Islam

Ada beberapa konsep komunikasi yang dikembangkan dalam Islam sekaligus mengkritik komunikasi dalam perspektif barat. Konsep komunikasi dalam Islam menurut Hamid Maulana adalah tabligh, konsep ini dikembangkan Maulana dari konsep Ibnu Khaldun, tabligh disebut juga propaganda dan informasi. Dasar dari pemikiran komunikasi bersumber dari tabligh dan pemikiran etik yang merupakan sarana untuk membentuk komunitas. Konsep tabligh ini bersandar pada teori tauhid, doktrin amar makruf nahi munkar, komunitas atau ummah, dan taqwa. Konsep tabligh yang dikemukakan oleh Maulana di atas dengan beberapa sandaran teorinya, dalam kerangka politik, spiritual dan etik, hendaknya memiliki peran untuk memelihara dan mempersiapkan kesatuan komunitas. Dalam level sosial dan individualnya menjadi dasar dalam memfungsikan komunitas, sehingga akan terbina suatu hubungan integral yang harmonis antara Tuhan, individu dan masyarakat.²³

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Kamaruzzaman, bahwa salah satu cara dalam merawat sebuah perdamaian dan menjaga kerukunan umat beragama adalah adanya prinsip komunikasi Islam. Karena Islam telah memberikan solusi konkrit dalam menjalin hubungan sosial melalui etika komunikasi Islam.²⁴Islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh beradaban, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang di ajak bicara, dan sebagainya.²⁵

a. Etika Komunikasi Islam

Komunikasi itu bisa dilakukan oleh siapa saja dan dengan siapa saja,

²² Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hal. 1

²³ M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam: Komporasi Komunikasi Islam dan Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 108

²⁴Hasil wawancara dengan Dr. Kamaruzzaman, MA , Akademisi IAIN Lhokseumawe dalam bidang Komunikasi Antarbudaya. Tanggal 20 Oktober 2018

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 103

hanya saja komunikasi ini juga membutuhkan etika. Karena jika komunikasi dilakukan dengan semena-mena tanpa memperhatikan etika dalam percakapan maka tidak akan menemukan hasil yang efektif. Etika komunikasi yang dimaksud bertujuan untuk melahirkan komunikasi efektif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh komunikan.²⁶ Berbeda dengan komunikasi konvensional, Islam menawarkan konsep etika komunikasi sebagaimana dalam Al Qur'an dengan jenis gaya bicara atau pembicaraan *qaulan* yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni **1 Qaulan Sadida, 2 Qaulan Baligha, 3 Qaulan Ma'rūfa, 4 Qaulan Karīma, 5 Qaulan Layinan, dan 6 Qaulan Maysura.** Sesuai dengan kriteria qawlan *karīma* adalah berkata dengan kata-kata yang bijaksana, kata-kata berkualitas dan kata-kata yang bermanfaat.²⁷

Komunikasi dalam masyarakat itu penting, setiap orang yang memiliki perbedaan, jika dikomunikasikan dengan baik maka tidak akan mengalami benturan yang menyebabkan pada konflik. Sebagai contoh jika ada salah satu umat muslim yang memiliki pemahaman yang berbeda mazhab dengan muslim lainnya dalam suatu perkara fiqh, jika pemahaman tersebut dikomunikasikan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam yakni saling menghargai dan didiskusikan dengan santun, maka semua itu tidak akan menimbulkan konflik. Begitu juga sebaliknya. Setiap persoalan ini membutuhkan musyawarah dengan model komunikasi yang santun.²⁸

b. Dakwah

Bila komunikasi dikaitkan dengan tujuan komunikasi yang berkeinginan untuk mengubah ide, persepsi, pendapat, sikap dan tingkah laku pihak lain maka akan sama dengan tujuan orang berda'wah. Da'wah yang artinya mengajak adalah berusaha menyebarkan alam pikiran manusia kepada ideologi tertentu. Sehingga komunikasi dalam Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.²⁹ Sebagaimana tercantum dalam Alqur'an surat An-Nahl ayat 125 :

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. QS : An-Nahl [16] : 125.³⁰

²⁶Hasil wawancara dengan Dr. Kamaruzzaman, MA, Akademisi IAIN Lhokseumawe dalam bidang Komunikasi Antarbudaya. Tanggal 20 Oktober 2018

²⁷ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 90.

²⁸Hasil wawancara dengan Abu H. Asnawi Abdullah, Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Lhokseumawe, tanggal 8 September 2018

²⁹ Hamzah Ya'cub, *Publisistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1973), hal.9.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka

Ayat ini menjelaskan cara dan strategi komunikasi dalam mempengaruhi khalayak dengan menerapkan prinsip komunikasi hikmah dan *mauizah hasanah*. Tentu saja pesan dan kata-kata yang digunakan sebagai teknik mempengaruhi adalah kata yang bernada santun dan lemah lembut, memuliakan dan berbekas pada jiwa komunikan.

Dakwah juga menjadi salah satu sarana para dai untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat muslim. Dakwah dalam maksud yang luas yakni, menyampaikan pemahaman tentang kerukunan dan merawat perdamaian antar umat manusia meskipun berbeda dalam hal keyakinan dan pemahaman. Dakwah menjadi salah satu alat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berusaha menjaga perdamaian dilingkungan sosial. Model dakwah yang dilakukan adalah menggunakan prinsip dakwah mauidhatil hasanah dan wajadilhum billati hiya ahsan.³¹

Dakwah³² merupakan salah satu bagian dari usaha penyebaran Islam, di samping amar ma'ruf dan nahi munkar. Dakwah juga merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Ditujukan kepada perorangan atau masyarakat bahkan golongan agar terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk dipelajari, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas dalam segala aspek kehidupan.³³

Dakwah merupakan komunikasi namun tidak semua komunikasi bisa disebut dakwah. Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara komunikasi dengan dakwah. Namun dakwah bisa dikatakan sebagai komunikasi karena dakwah selalu bekerja dalam kerangka komunikasi. Komponen dakwah sendiri identik dengan komponen komunikasi yang kita kenal selama ini, seperti da'i atau juru dakwah sama dengan komunikator, *sender*, dan *source*, dalam komunikasi *mad'u* komunikan, *receiver*, penerima, objek, pesan *message*, yakni materi keislaman nilai-nilai atau ajaran Islam, dan efek atau *feedback* dalam dakwah, efek yang diharapkan berupa iman dan amal saleh takwa.

Mandiri, 2013), h. 282.

³¹Hasil wawancara dengan Muhkatruddin, Ketua Forum Dai Perbatasan Aceh tamiang, tanggal 17 November 2018

³²Dakwah dapat didefinisikan sebagai "proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, *mad'u*) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam". Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Lihat Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*, (Bandung: E-Book ASM. Romli, 2013), hal. 12.

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 194.

Dalam perspektif komunikasi, dakwah termasuk dalam kategori komunikasi persuasif *persuasive communication*, yakni komunikasi yang membujuk, mengajak, atau merayu, semakna dengan makna dasar dakwah, yakni mengajak atau menyeru.³⁴ Begitu juga Al quran menjelaskan perkara dakwah dengan kata-kata menyeru :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS : Al Imran : 104)

Konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Komunikasi dakwah dalam arti yang luas meliputi fungsi dan peran komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama komunikator *da'i* dan komunikan *mad'u* sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap nilai dakwah.

Sedangkan dalam arti yang sempit komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dan keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau masyarakat secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dalam hal ini *mad'u* dapat memahami, menerima dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Komunikasi dakwah berorientasi pada Al quran dan hadits.

c. Musyawarah

Sebelum bangsa ini merdeka konsepsi musyawarah mufakat sebagai falsafah bangsa telah tumbuh di masyarakat. Budaya musyawarah ini membuktikan bahwa indonesia adalah salah satu negara demokratis di dunia. Maka konsep musyawarah sebenarnya harus selalu dikedepankan dalam segala urusan. Lebih-lebih terkait persoalan kedamaian dan kerukukan umat beragama yang rentan terhadap konflik.³⁵ Sejak zaman dulu musyawarah sudah menjadi jalan tengah dalam menghadapi masalah sehari-hari. Berbagai problem di tengah masyarakat diperbincangkan bersama dan mencari solusi yang terbaik. Maka

³⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis...*, hal. 14.

³⁵ Hasil wawancara dengan Abu H. Asnawi Abdullah, Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Lhokseumawe, tanggal 08 September 2018

musyawarah adalah salah satu cara merawat kedamaian dan kerukunan umat bergama demi mewujudkan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan.

Yang paling ditakutkan adalah saat ini kondisi masyarakat yang mengalami pergeseran dalam menyikapi perbedaan. Perbedaan diselesaikan dengan tanpa memikirkan maslahat untuk masyarakat yang tidak menggunakan musyawarah sebagai sarana pemecahan maslah. Perpecahan akan mudah terjadi di tengah masyarakat bila masyarakat tidak mampu mengkomunikasikan setiap masalah dengan musyawarah. Maka musyawarah adalah solusi dalam merawat perdamaian dan kerukunan umat beragama. Sebelum masalah perbedaan itu membesar dan menjadi konflik maka setiap pihak yang terlibat harus duduk bersama membicarakan dan memecahkan masalah.³⁶

Musyawarah dan siskusi terkait agama dan perbedaan bukan hanya dilakukan pada saat ada maslah, tetapi harus dilakukan pada saat sebelum masalah terjadi. Seperti mencoba mengantisipasi paham radikal. Salah satu imbasnya sekarang radikalisme dan terorisme semakin subur karena tidak ada wadah untuk mengutarakan pendapat dalam diskusi bersama. Bangsa Indonesia kuat dan maju dengan semangat musyawarah, maka masyarakat tidak boleh dengan mudah tersulut emosi dengan provokasi yang dapat memecah belang bangsa. Kekuatan bangsa ini terletak pada kultur musyawarah mufakat yang telah menjadi salah satu landasan berbangsa kita sebagai bangsa Indonesia yang sedang membangun.

2. Eksistensi Lembaga Pemersatu

Perdamaian dan kerukunan juga dapat dirawat dengan baik melalui lembaga pemersatu. Lembaga atau kelompok-kelompok sosial yang memiliki kepentingan sosial biasanya memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Lembaga pemersatu ini juga biasanya hadir berkat adanya komunikasi efektif yang terjalin dengan baik, serta implemementasi konsep musyawarah. Adanya kelompok sosial dalam masyarakat memiliki peranyang sangat strategis dalam menciptakan sebuah perdamaian. Kelompok sosial ini biasanya seperti persatuan sepak bola, karang taruna, kelompok pertanian, ikatan pengusaha muda dan lain-lain yang memiliki kepentingan yang sama meskipun berbeda dalam pandangan agama.

a. Kharisma Kepemimpinan

Tom Peters dan Nancy Austin menjelaskan pengertian kepemimpinan dalam bentuk yang lebih luas bahwa kepemimpinan juga mengandung arti visi, antusiasme, kepercayaan, obsesi, konsistensi, dan pemberian perhatian. Definisi ini menjelaskan bahwa kepemimpinan

³⁶Hasil wawancara dengan Tgk. Mahmudan HS, Anggota Himpunan Ulama Dayah Aceh, Wawancara tanggal 14 September 2018

memerlukan lebih dari sekedar mempunyai kekuatan dan menggunakan kekuasaan. Kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Sumber dari pengaruh ini bersifat formal, seperti yang disajikan oleh kepemilikan peringkat manajerial dalam organisasi karena posisi manajemen muncul bersamaan sejumlah tingkat wewenang yang dirancang secara formal, seseorang dapat menjalankan peran kepemimpinan semata-mata karena dalam kedudukannya dalam organisasi itu.

Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Kamaruzzaman bahwa eksistensi lembaga pemersatu sebagai solusi merawat perdamaian dan kerukunan umat beragama juga harus dipadu dengan kharisma kepemimpinan. Jika pemimpin memiliki kekuatan berfikir kreatif, inovatif, empati dan disenangi oleh naggotanya, maka visi dan misi dari sebuah lembaga akan mudah dilaksanakan. Apalagi dalam pengambilan keputusan dari hasil musyawarah, kharisma kepemimpinan sangat mendukung hasil keputusan tersebut berjalan dengan baik.³⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan kepemimpinan adalah dimana seorang pemimpin memiliki kesanggupan untuk membujuk orang lain atau dan anggota kelompoknya dalam mencapai tujuan kelompok secara antusias. Maka dalam hal menjaga kerukunan umat beragama, peran kepemimpinan penting untuk mengantisipasi gesekan dan konflik.

b. Kontribusi Da'i Perbatasan

Keberadaan da'i perbatasan yang disebar di berbagai wilayah perbatasan Aceh memiliki peran penting dalam menjaga dan merawat kerukunan agama yang selama ini masih tergolong baik di Aceh. Da'i perbatasan selama ini telah bekerja dengan baik menyampaikan dan menjalankan misi perdamaian. Para Da'i perbatasan bersentuhan langsung dengan masyarakat yang beragama, mulai dari muslim yang setengah-setengah, muaalaf hingga non muslim. Para Da'i perbatasan selalu berusaha menjadi pemersatu bagi masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan yang minim. Para dai berusaha menjadi penengah dalam berbagai persoalan agama yang terjadi, baik persoalan agama internal muslim atau persoalan yang berpotensi konflik anatar umat beragama dapat diselesaikan dengan baik oleh para da'i perbatasan.³⁸

Selama ini da'i perbatasan memiliki visi untuk menyadarkan umat tentang pentingnya menjaga keharmonisan antar umat beragama

³⁷Hasil wawancara dengan Dr. Kamaruzzaman, MA , Akademisi IAIN Lhokseumawe dalam bidang Komunikasi Antarbudaya. Tanggal 20 Oktober 2018

³⁸Hasil wawancara dengan Muhammad Juanda, Dai perbatasan yang bertugas di Kutacane, tanggal 28 September 2018

melalui konsep harmoni. Cara yang dilakukan adalah dengan mengedepankan semangat kesetaraan, menciptakan rasa saling pengertian antara sesama anggota masyarakat, sikap musyawarah dan bergotong royong, serta menjunjung tinggi sikap saling keterbukaan dan saling menghargai.³⁹ Kontribusi da'i adalah harapan Indonesia yang membutuhkan generasi yang mengembangkan prinsip-Prinsip Harmoni dalam Keberagaman Agama. Masyarakat Indonesia harus mampu menghargai keberagaman dan mampu menciptakan harmoni dalam aneka ragam perbedaan di negeri ini. Agar Indonesia bisa menjadi negara yang maju dengan ragam warna warni keberagama dan dikenal dunia.

c. Kontribusi Tokoh Agama

Para Tokoh Agama seperti ulama memiliki peran besar untuk menjaga kerukunan umat bergama. Hal ini dilakukan dengan menghilangkan perasaan steretip dan etnosentrisme terhadap agama lain. Para taokoh agama menghilangkan sikap permusuhan terhadap pemeluk agama lain yaitu dengan cara mengubah rasa curiga dan benci menjadi rasa penasaran yang positif dan menghargai keyakinan orang lain. Jika ada gesekan kecil antar umat beragama Ulama akan berusaha keras bermusyawarah dan duduk bersama dengan tokoh lintas agama untuk menyelesaikan konflik tersebut.⁴⁰

Ulama memiliki peran penting demi terwujudnya kerukunan umat. Ulama harus menyampaikan pemahaman keagamaan dan pendidikan toleransi bagi masyarakat dalam menjaga kedamaian. Selama ini ulama senantiasa bermusyawarah dan berdiskusi baik formal maupun non formal untuk mencari formula yang tepat dalam menjaga perdamaian dan kerukunan umat beragama demi terciptanya pembangunan Indonesia yang berkelanjutan.⁴¹

Indonesia memang memiliki keragaman sosial dalam kehidupan masyarakatnya, namun hal ini bukanlah penghalang untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Ulama harus menjadi corong untuk memberikan pemahaman baik kepada pemerintah, maupun masyarakat itu sendiri untuk menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan untuk menciptakan keharmonisan. Hal ini terkait dengan hak setiap orang yang

³⁹Hasil wawancara dengan Mukhtaruddin, Ketua Forum Dai Perbatasan Aceh Tamiang tanggal 17 November 2018

⁴⁰Hasil wawancara dengan Abu H. Asnawi Abdullah, Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Lhokseumawe, tanggal 8 September 2018

⁴¹Hasil wawancara dengan Tgk. Mahmudan HS, Anggota Himpunan Ulama Dayah Aceh, Wawancara tanggal 14 September 2018

ingin diperlakukan sama atau mendapatkan hak-haknya. Menjaga keharmonisan merupakan kewajiban bagi setiap anggota masyarakat termasuk kita. Ada beberapa sikap yang dapat dilakukan untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat adalah dengan kesadaran mengenai perbedaan sikap, watak, dan sifat adalah hikmah. Masyarakat juga harus saling memahami dan menghargai berbagai macam karakteristik masyarakat dengan bersikap ramah dan tidak stereotip dan merasa diri paling benar.

d. Kontribusi Akademisi

Akademisi sebagai tokoh intelektual senantiasa juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan merawat peramaian dan keurukanan beragama. Salah satu kontribusi akademisi dalam hal ini adalah melakukan riset dalam mencari formula terbaik untuk merawat kedamaian dilingkungan masyarakat. Hasil penelitian tentu dapat direkomendasikan kepada pemerintah dan disampaikan kepada masyarakat. Akademisi juga akan bersentuhan langsung dengan masyarakat untuk secara bersama-sama menjaga kedamaian.⁴²

Keberagaman memang rentan dengan konflik, namun setiap masalah yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat yang beragam harus segera diselesaikan sehingga tidak membawa akibat yang merugikan masyarakat dan menghambat pembangunan Indonesia. Upaya mengatasi masalah ini dapat dilakukan secara preventif dan represif disinilah peran akademisi dalam menformulasikan cara yang tepat menyelesaikan masalah ini. Seperti menjaga keharmonisan antar anggota masyarakat dan mengembangkan sikap saling menghargai serta menghormati berbagai keberagaman di masyarakat dengan konsep yang aplikatif dan inovatif.

3. Pendidikan Toleransi

a. Konsep harmoni

Pendidikan toleransi sangat perlu diterapkan dalam masyarakat. Hal ini bisa dilakukan secara formal melalui kurikulum di sekolah atau juga bisa dilakukan non formal melalui ceramah dan kajian agama rutin masyarakat. Sebagaimana Islam menaewarkan prinsip harmoni antara umat beragama yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui Piagam Madinah.⁴³ Dalam Piagam Madinah dinyatakan bahwa Semua orang Islam, meskipun berasal dari suku yang berbeda tetapi mereka merupakan satu kelompok. Dijelaskan pula bahwa hubungan antara sesama kelompok Islam dengan kelompok lain

⁴²Hasil wawancara dengan Tgk. Kafrawi, Akademisi dalam bidang Fiqh Islam, Wawancara tanggal 6 September 2018

⁴³Hasil wawancara dengan Tgk. Mahmudan HS, Anggota Himpunan Ulama Dayah Aceh, Wawancara tanggal 14 September 2018

didasarkan pada hubungan bertetangga yang baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati, dan menghormati kebebasan beragama. Paiaqam madinah ini menjadi salah satu contoh sikap menajaga kedamaian dan kerukunan umat bergama.

Para ulama, akademisi, dan da'i perbatasan harus memberikan pemahaman dan mengantisipasi masyarakat untuk tidak sampai terhasut oleh informasi yang menyesatkan, dengan hadirnya provokasi yang mengarah pada konflik agama. Masyarakat diharap harus selalu waspada pada ajakan untuk melakukan jihad dengan cara kekerasan melalui paham radikalisme. Semuanya itu jelas bertentangan dan budaya Indonesia yang toleran. Jihad dengan cara kekerasan juga tidak pernah diajarkan dalam ajaran Islam atau agama apapun. Justru jihad yang sesungguhnya adalah mengendalikan hawa nafsu dan amarah. Jika kita bisa mengendalikan amarah, tentu tidak ada kekerasan yang mengatasnamakan agama atau mengatasnamakan yang lain. Ini merupakan prinsip harmoni yang senantisasa harus dipahami oleh segenap masyarakat.

b. Meredam Konflik

Istilah konflik dalam Oxford Dictionary asalah “*struggle, fight, clashing of opposed interest*”⁴⁴ maksudnya pertengkaran dan pertentangan kepentingan antara dua pihak atau lebih yang mempunyai perbedaan pendapat. Kemudian Stephen P. Robbin mendefenisikan konflik sebagai satu proses dimana seseorang berusaha dengan sengaja untuk menggagalkan usaha orang lain dengan cara menghalanginya dalam mencapai tujuan.⁴⁵ Dalam tatanan organisasi konflik berasal dari beberapa sebab, seperti perbedaan nilai, perubahan peranan dan tanggungjawab dari yang telah ada sebelumnya, perubahan delegasi kekuasaan termasuk perubahan kepemimpinan, tuntutan tanggungjawab dari jabatan, terjadinya perubahan tujuan, peraturan, dan sebagainya.⁴⁶ Sementara menurut Organ dan Bateman, konflik dapat terjadi dalam tiga keadaan, yaitu: pertama, keputusan yang berbeda; kedua, pendapat yang berbeda; ketiga, persepsi yang berbeda.⁴⁷

Dalam Islam konflik dapat diartikan semacam bentuk keadaan yang melampaui konsep perbedaan pendapat yang sehat dan dibenarkan. Konflik

⁴⁴ A.S Hornby, Kamus Oxford Fajar Edvanced Learner'sEnglish: Malay Dictionary, 2001. Lihat juga Asmah Haji Omar et. Al (terj), Selangor: fajar Bakti, h. 128.

⁴⁵ Stephen P. Robbins, *Organizational Theory, Structure, Design and Application*, (Englewood Cliff New Jersey: Prentice, 1990), h. 142.

⁴⁶ Dubrin A., *Foundation of Organization Behavior On Applied Perspective*, (New Jersey: Prentice Hall, 1984),h. 349-352.

⁴⁷ Organ dan Bateman, *Organizational Behavior An Applied Psychological Approach*, (Texas: Business Publications Inc, 1986), h. 518. Lihat juga Ismardi dan Arisman: Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama, Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.6, No.2 Juli-Desember 2014, h. 205

juga berarti ketidakstabilan hubungan manusia baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau kelompok tertentu termasuk alam sekitar.⁴⁸ Konflik dapat juga disama artikan dengan apa yang disebut dalam bahasa Arab kata al-Jidal perdebatan al-Khilaf perbedaan pendapat dan al-Khushumah permusuhan.⁴⁹

c. Tasammuh

Tasamuh⁵⁰ berasal dari bahasa Arab yang berarti toleransi yang mempunyai arti bermurah hati, kata lain dari tasamuh adalah '*tasabul*' yang memiliki arti bermudah-mudahan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi mengandung sifat-sifat seperti lapang dada, tenggang rasa, menahan diri, dan tidak memaksakan kehendak orang lain. Sabar dalam menghadapi keyakinan orang lain, atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan keyakinan kita juga bagian dari sikap tasamuh yang perlu diterapkan oleh masyarakat. Jangan sampai ada masyarakat yang mencoba menyerang, menyakiti dan mencela orang lain yang tidak sependapat dengannya. Menurut Tgk. Mahmudan, masyarakat Aceh itu harus memiliki sikap saling kasih dan saling sayang karenadasar dari sikap toleransi adalah kasih sayang.⁵¹ Masyarakat Indonesia harus sadar ditengah-tengah keberagaman ini bahwa sikap kasih sayang dari sesama akan mendorong seseorang untuk menghargai dan menghormati orang lain. Karena dengan saling menghormati akan melahirkan kedamaian. Sebagaimana tujuan dan sikap tasammuh dalam Islam adalah menghindari kekerasan dan menciptakan kedamaian hidup bersama orang lain dan kerukukan dalam beragama.⁵²

Dalam setiap kajian, dakwah dan ceramah para da'i menyampaikan bahwa dalam setiap perbedaan itu adalah rahmat Allah swt, maka harus diterima dengan lapang dada dengan tidak membedakan atau mendiskriminasi orang lain yang berbeda keyakinan atau pemahaman keagamaan.⁵³ Konsep tasamuh ini juga harus seimbang dengan pengetahuan bahwa kita sebagai muslim tidak boleh memaksakan orang lain untuk memeluk agama kita dengan paksa. Kita harus kembali kepada ayat Allah yang tidak boleh memaksakan

⁴⁸ Syekh Ghazali dan Zambry Abdul Kadir, *Pengurusan Perniagaan Islam*, 1991, h. 132

⁴⁹Taha Jabir Fayyad al-Alwan, *Adab Perbedaan Pendapat dalam Islam*, terjemahan oleh Muhammad Rivai Batubara, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Salam, h. 17-20. Lihat juga Ismardi dan Arisman: *Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama*, Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.6, No.2 Juli-Desember 2014, h. 205

⁵⁰Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata toleransi adalah suatu sikap menghargai pendirian orang lain (seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.

⁵¹Hasil wawancara dengan Tgk. Mahmudan HS, Anggota Himpunan Ulama Dayah Aceh, Wawancara tanggal 14 September 2018

⁵²Hasil wawancara dengan Abu Mustafa Paloh Gadeng, MPU Aceh Utara. Tgl 18 Oktober 2018

⁵³Hasil wawancara dengan Mukhtaruddin, Ketua Forum Dai Perbatasan Aceh Tamiang, tanggal 17 November 2018

orang lain untuk memeluk agama kita, tapi kita harus memberikan kebebasan mereka memilih dan tidak mengganggu kehidupan beragama mereka dalam melaksanakan ibadah.⁵⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tasamuh adalah salah satu solusi menjaga kerukunan dan kedamaian umat bergama dengan saling menghormati dan tidak memekasakan orang yang berbeda keyakinan untuk memeluk agama kita, serta tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah dan tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi. Sikap tasamuh juga mengajarkan kita untuk tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita. Tetapi menanamkan sikap saling kasih dan saling sayang sebagai landasan tasamuh.

Penutup

Cara merawat dan menjaga kedamaian di Indonesia yang majmuk adalah Pertama dengan menerapkan prinsip komunikasi Islam dikalangan masyarakat yang heterogen. Komunikasi Islam adalah metode komunikasi efektif yang berpedoman pada al quran dan hadis, yakni komunikasi yang berprinsip pada kaedah saling menghormati dan menghargai. Kemudian penerapan prinsip Dakwah *mauidhatul hasanah* dan *wajadilhum billati hiya ahsan*, yakni berdiskusi dengan orang berbeda keyakinan menggunakan sikap yang santun bukan mencela serta menggunakan musyawarah dan duduk bersama tokoh lintas agama untuk menyelesaikan masalah. Kedua mengoptimalkan fungsi lembaga pemersatu, seperti penyatuan visi dan misi anggota masyarakat yang heterogen dalam satu kelompok dengan visi dan misi yang sama tapi “bukan visi menyamakan aqidah”. Kemudian adanya kontribusi da’i perbatasan, ulama dan akademisi untuk menyampaikan pemahaman pentingnya menjaga kerukunan dan kedamaian serta mendidik masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama dengan prinsip toleran atau tasamuh. Ketiga pendidikan toleransi dengan muatan toleransi dalam Islam, majamemen konflik, penanaman sikap saling kasih dan saling sayang, hormat menghormati, yang dilakukan baik oleh pemerintah secara formal melalui kurikulum pendidikan dan nonformal melalui diskusi dan kajian yang diselenggarakan oleh da’i perbatasan, ulama dan akademisi.

Daftar Pustaka

- A.S Hornby, Kamus Oxford Fajar Edvanced Learner’sEnglish: Malay Dictionary, 2001
 Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta, The Wahid Institute, 2006

⁵⁴Hasil wawancara dengan Tgk. Husnaini Hasbi, Akadmisi sekaligus tokoh Agama Islam di Aceh. Tgl 14 Oktober 2018

- Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis* Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Adeng Muchtar Ghazali, Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam perspektif islam Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, 1 September 2016
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* Jakarta:Gema Insani Press, 2005
- Asep Syamsul M. Romli , *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*, Bandung: E-Book ASM. Romli, 2013
- Azyumardi Azra, “*Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama : Perspektif Islam*”, salah satu tulisan yang terdapat dalam buku, Weinata Sairin, Penyunting, Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikiran Jakarta,BPK Gunung Mulia, 2006
- Bagir, Zainal Abidin, dkk.,*Laporan Tabunan Kehidupan Beragama di Indonesia*, Yogyakarta: CRCS UGM, 2011
- Donna M. Gollnick and Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*,
- Deddy Mulyana,*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Dubrin A., *Foundation of Organization Behavior On Applied Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, 1984
- Endang Susilowati dan Noor Naelil Masruroh, Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Dari Nilai Keberagaman Dan Kebersatuan Masyarakat Pulau, Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 3 , No. 1, 2018
- Hamzah Ya’cub, *Publisistik Islam, Bandung: Diponegoro*, 1973
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Buku Panduan Mahasiswa, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 1997
- Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian, al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, January 2018
- Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* Jakarta, Puslitbang, 2008
- Isrotul Fajriyah, Letjen TNI I Wayan Midhio dan Supandi Halim, “*Pembangunan Perdamaian Dan Harmoni Sosial Di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya*.”
- Ismardi dan Arisman: Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama, Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.6, No.2 Juli-Desember 2014
- Julissar An-Naf, “*Pembangunan Berkelanjutan dan Relevansinya Untuk Indonesia*”, Jurnal Madani, Edisi II, November, 2005.
- Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013
- M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* Bandung: Pustaka Hidayah, 1988
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994

- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, Mizan, 1992
- M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam: Komporasi Komunikasi Islam dan Barat* Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Ma'ruf Amin, *Melawan Terorisme Dengan Iman* Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme, 2007
- Moh Abdul Kholiq Hasan, *"Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran"*.
- Muhaimin AG, damai di dunia untuk semua perspektif berbagai agama, Jakarta, puslitbang, 2004
- M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* Jakarta: Media Dakwah, 1988
- Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013
- Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* Jakarta: Paramadina, 1998
- Nurkholik Affandi, *"Harmoni Dalam Keragaman Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama"*.
- Organ dan Bateman, *Organizational Behavior An Applied Psychological Approach*, Texas: Business Publications Inc, 1986
- Rasimin, *Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Randuacir*, INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication Volume 1, No.1, Juni 2016
- Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta, Puslitbang, 2005
- Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary* Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004
- Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* Jakarta, Ciputat Press, 2005
- Sigit Dwi Kusrahmadi, dengan judul kajian *"Pentingnya Kerukunan Umat Beragama Dalam Mewujudkan Masyarakat Sipil"*.
- Stephen P. Robbins, *Organizational Theory, Structure, Design and Application*, Englewood Cliff New Jersey: Prentice, 1990
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Syekh Ghazali dan Zambry Abdul Kadir, *Pengurusan Perniagaan Islam*, 1991
- Ucu Martanto, dengan judul kajian, *"Lingkungan dan Pembangunan Perdamaian: Refleksi Kasus Aceh"*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 13, Nomor 1, Juli 2009.
- Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013
- Umi Sumbulah, *"Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang"*, Analisa Jurnal of Social Science and Religion, Volume 22 No.01 Juni 2015.

- Usman, Civil Society Dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Tadris Volume 11 2 Nomor 1 Juni 2016
- Nurfin Sihotang, “*Peran Strategis FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama dan Membangun Karakter Bangsa Menurut Perspektif Islam*”, Jurnal Hikmah, Vol. VI, No. 01 Januari 2012.
- Taha Jabir Fayyad al-Alwan, Adab Perbedaan Pendapat dalam Islam, terjemahan oleh Muhammad Rivai Batubara, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Salam,
- Valerie J. Gilehrst, Key Informan Interviews, dalam buku yang di edit oleh Benjamin F. Crabtree dan William L. Miller, *Doing Qualitative Reaserch*, London New Delhi: Sage Publication, 1992